

NILAI BUDAYA INDIVIDUALISME DAN KOLEKTIVISME PADA KARAKTER DEKU DAN BAKUGO DALAM *ANIME MY HERO ACADEMIA*: DARI TANGGAPAN *NETIZEN* DI MEDIA SOSIAL

M. Dava Restu Ramandha

Universitas Bina Darma

Desy Misnawati

Universitas Bina Darma

Universitas Bina Darma Jl. Jnderal Ahmad Yani No.03, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis : M. Dava Restu Ramandha

Abstract. *This study looks at how the anime My Hero Academia shows individualistic and collectivistic values through the characters Deku and Bakugo, and how people online understand these values. The study uses existing research and a descriptive way of looking at things. The information used comes from scenes in the anime and comments from users on X and Quora. The study found that Deku shows collectivist values like caring for others and working together, while Bakugo shows individualism through being competitive and wanting to be in charge. People online have different reactions: some like Bakugo for being real, while others don't like that he is aggressive. Many people like Deku because he cares about others. In the end, the characters in the anime show cultural values that people understand in different ways based on their own experiences.*

Keywords : *Individualism, Collectivims, Cultural representation, anime*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi gambaran nilai individualisme dan kolektivisme yang terdapat pada tokoh Deku dan Bakugo dalam *anime My Hero Academia*, serta cara pemahaman audiens mengenai keduanya di platform media sosial. Metodologi yang diterapkan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari momen dalam anime dan komentar dari netizen di X serta Quora. Temuan menunjukkan bahwa Deku merefleksikan nilai kolektivisme seperti perhatian terhadap orang lain dan kolaborasi, sementara Bakugo mencerminkan individualisme melalui sikap yang kompetitif dan dominan. Tanggapan dari audiens bervariasi; ada yang mengapresiasi sifat autentik Bakugo, di sisi lain, ada yang menentang perilakunya yang agresif. Di sisi lain, Deku banyak dihargai karena kedekatannya dengan norma sosial. Sebagai kesimpulan, karakter fiksi berfungsi sebagai sarana untuk mewakili nilai-nilai budaya yang dapat diinterpretasikan secara berbeda, tergantung pada latar belakang budaya audiens.

Kata kunci : Individualisme, Kolektivisme, representasi budaya, anime

Pendahuluan

Dalam lintas budaya memiliki perbedaan nilai dan norma sosial antarbudaya, semua tergantung kepada orang yang memiliki kepribadian dan memegang teguh nilai yang dianutnya, di dalamnya terdapat perbedaan nilai budaya individualisme dan kolektivisme. Karena perbedaan nilai berdampak dengan cara individu bertindak, berinteraksi, dan cara penyelesaian konflik. Menurut Ting-Toomey (dalam Greenberg dan Baron, 1993), menyatakan bahwa pada masyarakat individualis, gaya penyelesaian konflik yang diambil cenderung menggunakan metode dominasi. Sebaliknya, pada masyarakat kolektivis, gaya penyelesaian konflik yang diambil lebih bersifat membantu lawan atau menghindari konflik itu sendiri. Kemudian menurut, Leung (dalam Gire, 1997), juga menyatakan bahwa budaya individualis lebih memilih untuk memakai cara konfrontasi dalam menyelesaikan konflik. Disamping itu, pada budaya kolektivis, masyarakat cenderung untuk menekankan pada penggunaan gaya penyelesaian konflik seperti mediasi dan negosiasi.

Pada anime *My hero Academia* yang mengisahkan para manusia terpilih yang mendapatkan kekuatan super dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, tokoh dalam cerita ini yaitu Izuku Midoriya (Deku) dan Katsuki Bakugo, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan, yang keduanya mencerminkan perbedaan nilai individualisme dan kolektivisme. Deku dikenal sebagai pribadi yang murah hati, menjunjung tinggi kerja sama, dan bermotivasi kuat untuk membantu orang lain, sejalan dengan nilai kolektivistik. Sedangkan Bakugo sebagai pribadi yang percaya diri, sombong, dan sering bertindak secara individualistik.

Fenomena tersebut sesuai dengan yang dikatakan Hofstede dan Hofstede, (2005), ciri-ciri tersebut tercermin dalam gaya penyelesaian konflik yang dipilih yaitu dominasi dan konfrontasi. Dalam dominasi dan konfrontasi jelas tergambar bahwa individu cenderung untuk membela kepentingannya sendiri. Sebaliknya, ciri-ciri yang terdapat dalam masyarakat yang menganut nilai kolektivis adalah individu memilih hidup bersama-sama dan menjadi bagian dan kelompok.

Perbedaan nilai karakter ini membuat banyak interpretasi dan respon dari para penggemar di seluruh dunia, terutama melalui media sosial seperti X, Quora, Instagram, Youtube, dan TikTok. Pengguna dari berbagai budaya sering memiliki perbedaan persepsi yang kontras dalam menilai karakter-karakter ini, sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di budaya masing-masing.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam terhadap makna dan representasi nilai budaya individualisme dan kolektivisme yang terkandung dari karakter Deku dan Bakugo dalam anime *My Hero Academia*, serta bagaimana nilai tersebut diterima oleh netizen global melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan anime *My Hero Academia* dan respons netizen di media sosial seperti X, Quora, Instagram, Youtube, dan TikTok, sebagai sumber informasi. Data dikumpulkan sebagai hasil yang

mempresentasikan nilai-nilai sosial, dan respons netizen sebagai penerimaan dan interpretasi budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama :

1. Observasi, penelitian dilakukan dengan cara menganalisis konten dalam anime yang memperlihatkan interaksi sosial, dan mengatasi konflik, serta nilai budaya yang ditampilkan oleh Deku dan Bakugo.
2. Netnografi dilakukan menggunakan platform media sosial untuk mengumpulkan data berupa komentar, ulasan, dan foto maupun video reaksi dari *netizen* yang memberikan tanggapan.
3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual seperti komentar, ulasan, dan foto maupun video yang berkaitan dengan nilai individualisme dan kolektivisme.

Analisis data ini didasarkan pada dua teori utama, yaitu teori dimensi budaya oleh Geert Hofstede. Teori ini memiliki 6 dimensi budaya khususnya individualisme dan kolektivisme menilai apakah masyarakat lebih menekankan kepada pencapaian individu atau kepentingan kelompok, seperti Deku yang menekankan harmoni kelompok dan loyalitas kolektif, serta Bakugo yang menekankan kebebasan pribadi dan inisiatif individu.

Serta teori representasi oleh Stuart Hall (1997) yaitu bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya, yang melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu (Hall, 1997: 15). Juga menekankan fungsi media massa dalam membentuk dan memengaruhi representasi pada karakter Deku dan Bakugo di media sosial terhadap representasi budaya.

Berdasarkan pendekatan ini peneliti memungkinkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian perbedaan nilai dan norma sosial budaya yang berfokus kepada nilai budaya individualisme dan kolektivisme, melalui karakter Deku dan Bakugo dari *anime My Hero Academia*, hal tersebut menjadi faktor tertentu untuk melakukan penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Anime shounen *My Hero Academia* (*Boku No Hero Academia*) merupakan seri animasi yang diadaptasi dari manga shonen Jepang tentang pahlawan super karya Kohei Horikoshi, bercerita mengenai Izuku Midoriya (Deku) seorang anak laki-laki yang tidak memiliki kekuatan super yang disebut quirk, di dunianya itu sudah menjadi hal yang wajar, namun Deku masih bercita-cita untuk menjadi pahlawan, lalu ia bertemu dengan pahlawan nomor satu di Jepang yaitu All Might sekaligus sosok pahlawan inspirasinya, kemudian All Might memberikan kekuatannya kepada Deku sebagai penerusnya untuk menjadi pahlawan terhebat, setelah itu Deku dimasukkan ke dalam SMA pahlawan U.A untuk mengikuti pelatihan.

Dalam cerita *My Hero Academia* tokoh utama Deku digambarkan sebagai karakter yang empati, optimis, dan sangat peduli terhadap orang lain. Deku merupakan orang yang rela mengorbankan dirinya sendiri untuk orang lain, serta menghargai kerja sama tim. Karakter Deku merepresentasikan nilai kolektivisme dimana lebih mengutamakan kelompoknya dari pada diri sendiri. Berlawanan dengan Bakugo karakter pendamping

yang merepresentasikan nilai individualisme yang mengutamakan diri sendiri, mementingkan kebebasan pribadi, competitive, dan tanggung jawab individu.

a. Representasi Nilai Kolektivisme Pada Karakter Deku

Karakter Deku dalam anime My Hero Academia bukan hanya sekedar tokoh utama protagonis, tetapi juga digambarkan sebagai sosok yang direpresentasikan nilai kolektivisme. Deku selalu ditunjukkan sebagai seseorang yang baik hati, peduli, dan rela mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain. Sepanjang seri Deku ditunjukkan dengan nilai-nilai kolektivismenya yang kuat dengan perjuangan yang dialaminya dalam kondisi yang tidak memiliki kemampuan hingga berhasil memperoleh kekuatan dan melewati pelatihan bahkan pertempuran sebagai pahlawan super.

Hasil observasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari tanggapan *netizen* di media sosial untuk memperkuat representasi Deku sebagai karakter yang memiliki nilai kolektivisme, salah satu pengguna media sosial di X, @bbgdeku, menyatakan “Deku is a soft kind hearted boy who sits like girls and blushes a lot from time to time, but he is also badass and will NOT spare u if u hurt someone close to him.”(X, 17 Februari 2023) pernyataan tersebut menggambarkan bahwa Deku bukan sekedar digambarkan sisi lembutnya, namun juga sisi keberaniannya yang rela berkorban untuk orang-orang penting baginya. Dimana hal ini menggambarkan perilaku perlindungan terhadap kelompok yang terkandung dalam nilai kolektivisme.

Selanjutnya adanya tanggapan dari komentar @cutierayu yang mengungkapkan rasa rindu dengan “senyum manis Deku, sifat optimisnya, dan kehangatan bersama teman-teman perjuangannya”(X, 28 Agustus 2021). Dari komentar ini terkandung emosi yang disampaikan Deku sebagai simbol keharmonisan dan semangat kerja sama yang dihargai dari nilai kolektivisme.

Hal yang sama terkandung dalam tanggapan *netizen* dari platform Quora, seperti yang disampaikan oleh akun Abu Pang “salah satu karakter fiksi favoritku” karena memiliki sifat yang “sangat baik hati, dan sama sekali tidak menyebalkan”(Quora, 2021). Pengguna ini menganggap Deku sebagai karakter yang bermoral karena kesadaran sosial yang tinggi, serta lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam komentarnya juga Abu Pang juga mengatakan bahwa Deku sering menangis, namun hal tersebut membuat kedalaman emosional karakter, bukan kelemahan, ia menambahkan bahwa “pahlawan terkadang menangis,” bahkan dalam keadaan genting atau gemetar, tetap berusaha adalah bentuk keberanian yang sangat manusiawi. Hal ini menggambarkan dalam proses decoding makna, netizen seperti Abu Pang menerima karakter Deku memaknai ekspresi emosionalnya bukan sebagai bentuk kelemahan, melainkan kekuatan.

Representasi nilai kolektivisme pada karakter Deku merupakan tokoh yang dikaitkan dengan nilai budaya kolektivisme, seperti kesetiaan terhadap kelompok, rela berkorban demi orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, dan sensitivitas terhadap perasaan. Berdasarkan teori Hofstede yang mendukung bahwa masyarakat dengan budaya kolektivisme lebih mengutamakan keharmonisan sosial dan kerja sama kelompok, dan karakter Deku menjadi simbol dari nilai-nilai tersebut.

Lalu berdasarkan Stuart Hall, interpretasi *netizen* terhadap karakter Deku merupakan hasil dari decoding yang aktif, *netizen* bukan hanya mengambil representasi dari *anime*, akan tetapi juga menciptakan makna sendiri yang sesuai dengan latar budaya, pengalaman pribadi, dan nilai yang mereka anut. Berdasarkan tanggapan-tanggapan yang diperoleh dari media sosial menunjukkan bahwa sebagian besar *netizen* yang

mengapresiasi Deku merupakan mereka yang mengutamakan kepentingan emosional, kepedulian sosial, dan nilai moral.

b. Representasi Nilai Individualisme Pada Karakter Bakugo

Karakter Bakugo dalam *anime My Hero Academia* sebagai representasi dari nilai individualisme, Bakugo menjadi sosok karakter yang kompleks dikalangan *netizen* di media sosial, dengan penggambaran sifat yang kompetitif dan penuh amarah, mengakibatkan adanya perbedaan pendapat. Sifatnya yang keras kepala dan suka merendahkan orang lain mencerminkan nilai individualisme, sesuai dengan yang diterangkan oleh Hofstede bahwa memposisikan tujuan pribadi di atas kepentingan kelompok, percaya diri, dan mengutamakan kepentingan pribadi.

Tanggapan dari representasi ini berbeda-beda, dari media sosial X yang mengakui bahwa mereka awalnya tidak menyukai terhadap sifat Bakugo karena sifatnya yang kasar dan semenah-menah, dari salah satu pengguna yaitu @sylustarlight, mengakui saat pertama kali melihat karakter Bakugo, ia sangat membenci sifatnya yang suka marah-marah dan membully Deku, namun dengan berjalannya waktu dan perkembangan karakter Bakugo ia mulai menyukainya, bahkan sampai “oleng ke dia”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian *netizen* melewati proses decoding yang bersifat negosiasi, seperti yang dikatakan Stuart Hall, mereka menolak sebagian makna yang ditawarkan media, namun menerima sisi lainnya setelah melihat perkembangan karakter.

Beberapa tanggapan lain malah mempertahankan Bakugo karena keterusterangannya dalam mengekspresikan dirinya. Pengguna @prettyboykats mengungkapkan bahwa dia mengagumi Bakugo karena dia tetap konsisten dengan dirinya sendiri, tidak berpura-pura, dan terus mengejar cita-citanya dengan semangat yang tinggi, meskipun dia terkesan keras dan penuh pertentangan. Ini menunjukkan bahwa sebagian *netizen*, terutama yang berasal dari budaya yang lebih mementingkan individu, menganggap Bakugo sebagai pribadi yang sejati, tanpa basa-basi, dan memiliki integritas, walau tidak nampak lembut secara langsung.

Namun, tidak semua penonton menyambutnya dengan baik. Beberapa tanggapan, terutama dari situs Quora, menampilkan reaksi yang sangat kritis terhadap karakter Bakugo. Salah satu pengguna, Amuan Ungu, berpendapat bahwa pengembangan karakter Bakugo tidak dikerjakan dengan baik. Ia mencatat bahwa perilaku buruk Bakugo tidak pernah mendapatkan akibat yang sepadan dalam narasi, dan bahwa pertunjukan ini cenderung "mengampuni" sifat agresifnya hanya karena bakat dan komitmennya. Kritik ini merefleksikan decoding oposisi penonton yang secara tegas menolak pesan dominan dalam media dan memandang representasi Bakugo sebagai normalisasi dari kekerasan verbal dan rasa superioritas egois.

Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa gambaran Bakugo dalam *anime My Hero Academia* tidak bisa diartikan dengan satu makna saja. Penonton yang memiliki nilai-nilai kolektivistik biasanya mengecam tindakan agresif dan sifat egois Bakugo, sementara penonton yang mengutamakan kebebasan dan kejujuran melihat karakter tersebut sebagai kekuatan. Dalam konteks ini, media sosial menjadi arena terbuka untuk negosiasi dan perlawanan makna, di mana karakter seperti Bakugo ditafsirkan secara bervariasi berdasarkan nilai budaya yang dianut oleh masing-masing *netizen*.

Dalam pemikiran Stuart Hall, penggambaran Bakugo menjadi contoh yang jelas bahwa karakter dalam hiburan populer adalah ruang interpretasi yang selalu berubah. Ia bukan semata-mata figur yang memiliki kekuatan besar dan ambisi yang tinggi, tetapi

juga menjadi lambang dari konflik nilai antara individu yang mandiri dan kolektivitas yang menekankan pentingnya hubungan sosial. Peran Bakugo sebagai tokoh utama yang menarik simpati sekaligus kritik menegaskan bahwa penggambaran dalam anime bukan hanya menghasilkan narasi, tetapi juga menghasilkan dan memicu diskursus budaya yang dinamis di ruang publik digital.

Kesimpulan

Dengan pendekatan representasi budaya yang diusung oleh Stuart Hall, studi ini mengungkap bahwa makna karakter dalam media tidak bersifat konstan atau tunggal. Penonton memiliki peran yang aktif dalam menafsirkan karakter sesuai dengan nilai-nilai dan latar budaya yang mereka anut. Ini terlihat dari reaksi pengguna media sosial seperti X (Twitter) dan Quora, yang menunjukkan variasi interpretasi terhadap kedua karakter tersebut. Deku mendapatkan sambutan yang positif dari penonton yang menghargai sisi lembut, nilai moral, dan kolaborasi. Di sisi lain, Bakugo mendapatkan pujian karena kejujurannya dan tekadnya untuk menjadi seorang pahlawan, namun juga mendapatkan kritik terkait sikap agresif dan kurangnya penyesalan atas kesalahan di masa lalu.

Beragam tanggapan tersebut menunjukkan bahwa representasi dalam media mainstream tidak hanya mencerminkan norma-norma budaya, tetapi juga merangsang percakapan antara budaya. Platform media sosial berperan sebagai tempat untuk melakukan negosiasi makna di mana penonton dari beragam latar belakang budaya bisa mengungkapkan pendapat mereka tentang tokoh fiksi, sehingga menjadikannya cerminan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Dengan cara ini, *anime My Hero Academia* bukan hanya menawarkan cerita pahlawan dalam aspek hiburan, tetapi juga bertindak sebagai sarana representasi budaya yang memungkinkan adanya penelitian lintas budaya melalui karakter-karakter imajiner. Studi ini menekankan bahwa media populer dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami perubahan persepsi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat global saat ini.

Daftar Pustaka

- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (n.d.). *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall*.
<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- HUBUNGAN NILAI BUDAYA INDIVIDUALISME-KOLEKTIVISME DAN gaya penyelesaian konflik*. (n.d.).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and organizations: Software of the mind* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hofstede Insights. (n.d.). *Country comparison: Individualism*.
<https://www.hofstede-insights.com/models/national-culture/>

- Ivana Grace Sofia Radja, & Leo Riski Sunjaya. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Rudy Tarumingkeng, I. C. (1991). *Teori Dimensi Budaya Hofstede*. <https://image.slidesharecdn.com/dimensibudayamenuruthofstede->